



PEMBUATAN VIDEO PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENDUKUNG E-LEARNING DI MASA PANDEMI BAGI MGMP SEJARAH PROVINSI LAMPUNG

Muhammad Basri¹, Suparman Arif², Nur Indah Lestari³, Rinaldo Adi Pratama⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lampung

INFO NASKAH

Diserahkan

16 September 2020

Diterima

20 September 2020

Diterima dan Disetujui

29 Juni 2021

Kata Kunci:

E-Learning, Pembelajaran Sejarah, Video Pembelajaran

Keywords:

E-Learning, History Learning, Learning Video

ABSTRAK

Pelatihan pembuatan video pembelajaran bagi MGMP Sejarah di Provinsi Lampung ini dilakukan melalui dua tahap yaitu kegiatan pelatihan dan tindak lanjut berupa kewajiban peserta pelatihan untuk membuat video pembelajaran sesuai topik yang telah ditentukan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada guru sejarah agar mampu merancang media pembelajaran berbasis video pembelajaran yang dapat mendukung *e-learning*. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini terdiri dari dua yaitu penyuluhan dan pelatihan. Penyuluhan berupa penyampaian materi yang bersifat teoretis tentang pengembangan bahan ajar berbasis video. Sedangkan, pelatihan bertujuan untuk menanamkan keterampilan praktis kepada guru untuk merancang video pembelajaran. Kegiatan pelatihan pembuatan video pembelajaran berjalan dengan baik hal ini terlihat dari tingginya antusiasme peserta selama mengikuti pelatihan. Keberhasilan kegiatan pelatihan ini juga ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor *posttest* peserta yang lebih tinggi dibandingkan dengan hasil *pretest*. Di masa yang akan datang pelatihan pembuatan video pembelajaran ini perlu dilakukan pada semua jenjang pendidikan mengingat pentingnya penggunaan media audio visual pada proses pembelajaran.

Abstract. *The training to create learning videos for the Teacher Association of History Subject in Lampung Province was carried out in two stages, namely training activities and follow-up activities in the form of training participants' obligations to make learning videos according to predetermined topics. This activity aims to provide training to history teachers to be able to design instructional video-based learning media that can support e-learning. The method used in this training consists of two, namely counseling and training. Counseling is in the form of delivering theoretical material on the development of video-based teaching materials, while the training aims to instill practical skills in teachers to design learning videos. The training activities for making learning videos went well, this could be seen from the high enthusiasm of the participants during the training. The success of this training activity was also shown by the increase in the participants' post-test scores which were higher than the pre-test results. In the future, this learning video-making training needs to be carried out at all levels of education given the importance of using audio-visual media in the learning process.*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia yang semakin cepat menuntut seorang guru untuk dapat berkembang dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang juga semakin pesat (Rusman, 2012; dan Sofi, 2017). Di masa yang akan datang tantangan yang dihadapi oleh guru akan semakin bertambah sebagai akibat dari perkembangan teknologi dan komunikasi. Secara konseptual guru sebagai tenaga profesional harus memenuhi berbagai persyaratan kompetensi untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai seorang pendidik yang profesional. UNESCO sebagai lembaga internasional yang menaungi masalah pendidikan memaparkan setidaknya terdapat empat pilar pendidikan di abad ke-21 yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together*.

Learning to know, peserta didik belajar pengetahuan yang penting sesuai dengan jenjang pendidikan yang diikuti. Pada *learning to do* peserta didik mengembangkan keterampilan dengan memadukan pengetahuan yang dikuasai dengan latihan (*law of practice*) sehingga peserta didik dapat dibekali berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan di masa depan. Pada *learning to be* peserta didik dapat memahami hakikat dan mengambil makna dari kehidupan secara bijak dan *learning to live together* peserta didik dapat saling menghormati dan saling memahami.

Pengembangan profesional guru secara berkelanjutan merupakan salah satu faktor penentu dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional seorang guru. Pada era digital saat ini kompetensi profesional seorang guru salah satunya didukung pula dengan kemajuan teknologi informasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Clark & Mayer (2008) yang mencatat bahwa perubahan standar kinerja akademik terjadi seiring dengan perkembangan teknologi informasi komunikasi (TIK) dan pertumbuhan ekonomi global. Sehingga, tidak dapat disangkal lagi bahwa profesionalisme guru terhadap teknologi informasi merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi, seiring dengan semakin meningkatnya perkembangan teknologi informasi.

Profesionalisme seorang guru berpondasi pada pendidikan keahlian, profesional berkaitan erat dengan mutu dan kualitas secara pribadi. Sehingga, di era digital ini guru dituntut dapat menguasai berbagai teknologi sebagai penunjang proses pembelajaran. Teknologi tersebut tentunya dapat dimanfaatkan dalam pembuatan media dalam pembelajaran. Dua unsur yang tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran adalah strategi mengajar dan media yang digunakan (Djamarah & Aswan, 2010). Kedua unsur ini sangat penting dan saling berkaitan satu dengan yang lain.

Perkembangan teknologi di era digital saat ini, dibutuhkan guru yang bukan hanya pandai mengajar akan tetapi mampu memanfaatkan teknologi (Smaldino, et.al. 2004; dan Ainina, 2014). Perubahan paradigma tersebut tentunya mempengaruhi berbagai aspek kehidupan baik sosial, budaya yang tentunya berdampak pula pada perubahan pola pikir peserta didik dalam aktivitas pembelajaran. Sehingga, untuk menjawab tantangan digital di masa depan maka diperlukan sebuah strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme guru sehingga guru dapat menjadi seorang yang memiliki kompetensi profesional. Pemanfaatan multimedia dalam pengajaran dapat memudahkan peserta didik dalam melakukan pembelajaran. Perkembangan teknologi yang kian pesat menuntut guru untuk terus memperbaharui pengetahuan agar tercipta pembelajaran yang efektif.

Optimalisasi proses pembelajaran tidak lepas dari keprofesionalan seorang guru. Komitmen pemerintah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru termasuk guru SMA dan MA di sekolah agar menciptakan pendidikan yang berkualitas ditandai dengan lahirnya beberapa kebijakan, antara lain Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam Undang-undang dan Peraturan Pemerintah tersebut dinyatakan bahwa guru harus memiliki kualifikasi minimum dan kompetensi sesuai dengan bidangnya. Kompetensi dapat diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dengan demikian, guru yang kompeten adalah guru yang mempunyai penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai seorang guru. Oleh karena itu, guru dan tenaga pengajar lainnya kini dituntut untuk dapat membuat media belajar lebih baik dan inovatif dari sebelumnya. Menjelang abad dua puluh satu, tantangan pelaksanaan pendidikan di sekolah semakin berat. Setidaknya ada tiga aspek yang sangat mempengaruhi dunia pendidikan saat ini, yaitu aspek globalisasi, teknologi dan inovasi, serta bagaimana cara siswa belajar (Arsyad, 2013: Arif, dkk., 2018).

Agar dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar guru diharapkan mampu merancang media pembelajaran. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Sanjaya (2012) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu seperti alat, lingkungan, dan segala bentuk kegiatan yang dikondisikan untuk

menambah pengetahuan, mengubah sikap, dan menanamkan keterampilan pada setiap orang yang memanfaatkannya. Kehadiran media pembelajaran diharapkan mampu menghilangkan kejenuhan siswa dalam belajar, sehingga siswa lebih fokus dalam pembelajaran (Fauzan & Rahdiyanta, 2017).

Media pembelajaran berupa alat peraga menjadi sangat penting untuk mendukung konteksnya nyata dengan masyarakat. Dalam pembelajaran dengan konteksnya kebutuhan umat (masyarakat) perlu dihadirkan peraga-peraga praktis ke hadapan peserta didik. Bagi peserta didik, seringkali materi yang bersifat terlalu abstrak membuat mereka bingung, untuk itu guru perlu membuat media pembelajaran sendiri sebagai pedoman bagi para peserta didik yang dikembangkan sesuai karakteristik lingkungan sosial, budaya, dan geografis, juga mencakup tahapan perkembangan peserta didik, kemampuan awal yang telah dikuasai, minat, latar belakang keluarga dan lain-lain. Untuk itu, maka media pembelajaran yang dikembangkan sendiri dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa sebagai sasaran. Ada sebagian guru yang hanya terpaku kepada bantuan dalam menyediakan media pembelajaran padahal media pembelajaran dapat didesain dari berbagai sumber dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disajikan. Melalui media pembelajaran guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan peserta didik akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar (Alwi, 2017).

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media yaitu tujuan pembelajaran, efektif, mudah diperoleh, peserta didik, penggunaan, tidak kaku, biaya, dan kualitas. Secara jelas digambarkan sebagai berikut: 1) tujuan pembelajaran, dalam memilih media seyogianya dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya; 2) efektif, media pembelajaran menjadi yang paling efektif untuk digunakan dibanding menggunakan media yang lain; 3) mudah diperoleh, bahan yang digunakan untuk membuat media apakah mudah diperoleh atau media yang digunakan sudah tersedia; 4) peserta didik, media pembelajaran yang digunakan, sesuaikan dengan kemampuan peserta didik secara rata-rata, jadi dapat menjangkau peserta didik yang memang mudah menyerap materi maupun yang lebih lambat dapat menyerap materi yang diberikan; 5) penggunaan, guru maupun peserta didik mudah untuk menggunakan, karena media yang baik adalah yang mudah digunakan dan dimengerti oleh orang awam sekalipun; 6) tidak kaku, unsur ergonomi juga perlu dipertimbangkan agar media dapat digunakan diberbagai saat dan tidak berbahaya bagi penggunanya; 7) biaya, anggaran yang harus dikeluarkan untuk membuat atau memperoleh media tersebut, jangan sampai media sebagai alternatif justru lebih mahal daripada *trainer* atau

modul yang digunakan; dan 8) kualitas, perlu diperhatikan kualitas dari media yang digunakan, dengan kualitas yang baik, media juga akan bertahan lebih lama (Mustaqim, 2017).

Salah satu media teknologi informasi yang bisa digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar yaitu dengan menggunakan tutorial dalam bentuk audio video atau media video pembelajaran. Manfaat media video dalam pendidikan yaitu dapat menambah minat atau ketertarikan siswa dalam belajar meskipun dilakukan secara mandiri di rumah, karena peserta didik dapat menonton atau menyimak gambar dan suara dalam video tersebut. Siswa juga dapat mengulang-ulang video tersebut jika dirasa masih kurang paham. Media pembelajaran video hanya merupakan salah satu dari jenis media audio visual. Media audio visual merupakan media yang mengandalkan indera pendengaran atau telinga dan indera penglihatan atau menggunakan mata. Maka dari itu, media pembelajaran yang berbasis audio visual atau video merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran yang penglihatan dan pendengarannya normal (Nugraha, 2020).

Guru seharusnya dapat menciptakan pembelajaran yang menarik sehingga memudahkan peserta didik untuk belajar. Akan tetapi, kondisi nyata di lapangan ternyata belum semua guru khususnya guru mata pelajaran sejarah dapat memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi secara baik. Salah satu media yang dapat memudahkan guru dalam pembelajaran sejarah adalah menggunakan media video (Purwanti, 2015). Melalui pelatihan ini para guru mata pelajaran sejarah diberikan pengetahuan dan pelatihan mengenai pemahaman dan penggunaan media pembelajaran yang tepat, menarik, mudah diakses kapan saja dan di mana saja oleh peserta didik.

2. MASALAH

Berdasarkan analisis situasi yang telah dilakukan, maka rumusan permasalahan yang dihadapi mitra, sebagai berikut:

- a. Media pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran sejarah ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di Provinsi Lampung masih terasa kurang menarik bagi peserta didik.
- b. Pembelajaran masih berpusat pada guru belum berpusat kepada peserta didik, sehingga peserta didik hanya menjadi objek untuk mentransfer pengetahuan yang diketahui oleh guru.
- c. Belum ada sosialisasi pelatihan pembuatan media pembelajaran berbasis video pembelajaran bagi guru sejarah di tingkat SMA yang dapat mendukung pembelajaran

yang efektif yang dapat memudahkan peserta didik dalam mengakses materi pembelajaran yang menarik.

- d. Guru belum memahami bagaimana merancang media pembelajaran berbasis video pembelajaran yang dapat memudahkan guru untuk menyampaikan materi yang membutuhkan visualisasi dalam bentuk digital.
- e. Guru belum menerapkan media pembelajaran berbasis video yang dapat diakses oleh peserta didik di mana saja dan kapan saja.

3. METODE

Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 25 – 26 Juli 2020 bertempat di SMA YP Unila Bandar Lampung. Pelatihan pembuatan video pembelajaran sejarah ini diikuti oleh 22 peserta yang berasal dari berbagai sekolah di provinsi Lampung diantaranya SMA Negeri 1 Way Seputih Lampung Tengah, SMA Negeri 1 Palas Kabupaten Lampung Selatan, SMA Negeri 1 Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah, SMA Al-Kautsar Bandar Lampung, SMA Negeri 1 Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan, SMA Negeri 2 Kalianda Kabupaten Lampung Selatan, SMA Negeri 9 Bandar Lampung, SMA Kebangsaan Kabupaten Lampung Selatan, SMA YP Unila Bandar Lampung, SMA Negeri 2 Bandar Lampung dan MAN 2 Bandar Lampung. Peserta pelatihan pengabdian video pembelajaran sejarah yang berasal dari berbagai kabupaten dan kota di provinsi Lampung ini diharapkan dapat menjadi mentor pada masing-masing wilayah untuk semakin menyebarluaskan ilmu terkait pembuatan video pembelajaran sejarah. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra, tujuan dan solusi yang dirumuskan, maka metode pelaksanaan pengabdian yang dilaksanakan sebagai berikut:

a. Penyuluhan

- 1) *Pertama*, metode penyuluhan digunakan dalam penyampaian informasi untuk materi yang bersifat umum dan teoretis, dalam hal ini pemberian materi tentang media video pembelajaran untuk mendukung *e-learning*.
- 2) *Kedua*, memberikan penjelasan terkait pengembangan media pembelajaran berbasis video oleh para narasumber yang sesuai dengan keahlian dibidangnya masing-masing.

b. Pelatihan

Metode pelatihan digunakan untuk menanamkan kecakapan dan keterampilan praktis. Pelatihan digunakan dalam memberi pelatihan pengembangan media pembelajaran berbasis video.

Deskripsi Kegiatan yang akan Didesiminasikan ke Sekolah

Berdasarkan metode yang dijelaskan, maka deskripsi kegiatan yang akan didesiminasikan dapat digolongkan menjadi beberapa kegiatan, sebagai berikut:

a. Tahap persiapan

Tahapan ini merupakan tahapan yang terdiri dari beberapa langkah:

- 1) Observasi pra pengabdian;
- 2) Kajian pustaka;
- 3) Membuat analisis kebutuhan; dan
- 4) Perumusan solusi atas permasalahan yang didapat saat observasi dengan mengacu pada kajian pustaka yang telah dilakukan sebelumnya.
- 5) Koordinasi dengan mitra atas perencanaan dan persiapan pengabdian.

b. Proses pelatihan

Proses ini meliputi beberapa materi dan pelatihan, antara lain:

- 1) Memberikan materi kepada guru sejarah tentang pentingnya penggunaan media pembelajaran berbasis video pembelajaran untuk mendukung *e-learning* di sekolah.
- 2) Memberikan materi kepada guru sejarah mengenai konsep media pembelajaran berbasis video pembelajaran yang dapat *mendukung e-learning* yang dapat diakses oleh peserta didik di mana pun mereka berada tanpa terbatas pada ruang kelas saja.
- 3) Memberikan pelatihan kepada guru sejarah untuk membuat rancangan media pembelajaran berbasis video pembelajaran yang dapat *mendukung e-learning* ditingkat SMA khususnya pada pembelajaran sejarah.
- 4) Memberikan pelatihan kepada guru mata pelajaran sejarah untuk membuat media pembelajaran berbasis video pembelajaran yang menarik bagi peserta didik serta dapat diakses kapanpun mereka butuhkan.

c. Evaluasi Pelatihan

Tahap evaluasi merupakan tahap untuk mengetahui keterlaksanaan kegiatan pengabdian. Tahap ini meliputi pengukuran dengan beberapa instrumen berikut :

1) Tes

Instrumen tes digunakan untuk melihat pengetahuan guru tentang: a) pentingnya media pembelajaran berbasis video pembelajaran dan pemanfaatan media pembelajaran berbasis video; dan b) konsep media pembelajaran berbasis video.

2) Portofolio

Instrumen berupa portofolio digunakan untuk mengetahui kemampuan guru dalam:

- a) merancang media pembelajaran berbasis video; dan b) merancang media pembelajaran berbasis video untuk mendukung pembelajaran *e-learning*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan antara lain: melakukan koordinasi dengan peserta pelatihan pembuatan video pembelajaran yang mendukung *e-learning* yaitu guru-guru sejarah yang tergabung dalam musyawarah guru mata pelajaran sejarah (MGMP) sejarah, menetapkan tujuan pelatihan pembuatan video pembelajaran sejarah yang akan dikembangkan bersama pada saat pelatihan. Pada saat proses diskusi antara peserta dan tim pengabdian pembuatan video pembelajaran sejarah diperoleh informasi bahwa selama ini guru-guru sejarah yang tergabung dalam MGMP Sejarah belum pernah mendapatkan pelatihan berupa pembuatan media video pembelajaran sejarah yang dapat mendukung *e-learning* sehingga perlu adanya pelatihan pembuatan video pembelajaran agar guru-guru mendapatkan informasi bagaimana mengembangkan video pembelajaran sejarah yang sederhana, mudah dipelajari, menarik, dan sesuai dengan standar pembuatan video pembelajaran yang ideal.

Dilaksanakannya pelatihan pembuatan video pembelajaran sejarah ini menjadi motivasi tersendiri bagi guru-guru sejarah yang tergabung dalam MGMP Sejarah, guru-guru berharap pelatihan ini dapat menjadi media untuk meningkatkan kualitas pembelajaran para guru khususnya yang tergabung dalam MGMP Sejarah untuk mengembangkan media pembelajaran berupa video pembelajaran sejarah yang dapat memudahkan siswa dalam memahami konten materi pelajaran sejarah yang saat ini pada level sekolah menengah atas terbagi menjadi dua mata pelajaran yaitu Sejarah Indonesia dan Sejarah Peminatan.

Pada tahap persiapan tim pengabdian pelatihan pembuatan video pembelajaran sejarah, juga melakukan tata laksana kegiatan pengabdian yang meliputi menetapkan tujuan kegiatan pelatihan pembuatan video pembelajaran sejarah, menentukan pokok, dan sub pokok bahasan yang akan disampaikan pada saat pelatihan, merancang langkah-langkah proses pembuatan video pembelajaran sejarah, dan menyusun tata laksana simulasi pembuatan video pembelajaran sejarah yang menarik dengan menggunakan aplikasi *OBS (Open Broadcaster Software)* sehingga dapat diimplementasikan oleh guru-guru khususnya guru-guru yang tergabung dalam MGMP Sejarah di Provinsi Lampung sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah.

Untuk kegiatan evaluasi pada saat pelatihan, tim pengabdian menyusun instrumen soal evaluasi yang terdiri dari *pretest* dan *posttest*. *Pretest* berfungsi untuk mengukur kemampuan

awal peserta pelatihan terkait pembuatan media pembelajaran berupa video yang dapat mendukung *e-learning*, sementara *posttest* digunakan untuk mengukur ketercapaian pengetahuan peserta pelatihan terkait pembuatan video pembelajaran sejarah yang telah dilakukan. Pada praktiknya dalam pembuatan video pembelajaran sejarah, peserta diberikan kebebasan untuk mengembangkan kreativitas masing-masing sehingga setiap peserta dapat mengeksplor kemampuan masing-masing dalam pembuatan video pembelajaran sejarah yang akhirnya hasil dari pelatihan ini dapat dijadikan bekal oleh para guru khususnya yang tergabung dalam MGMP Sejarah untuk mengembangkan kualitas pembelajaran sejarah di sekolah masing-masing.

Pelaksanaan Kegiatan

Peserta pelatihan pengabdian video pembelajaran sejarah yang berasal dari berbagai kabupaten dan kota di provinsi Lampung, diharapkan dapat menjadi mentor pada masing-masing wilayah untuk semakin menyebar luaskan ilmu terkait pembuatan video pembelajaran sejarah. Pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan video pembelajaran ini menggunakan metode presentasi, demonstrasi, serta simulasi langsung pembuatan video pembelajaran sejarah oleh peserta pelatihan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pembuatan video pembelajaran menurut Riyana (2007) meliputi pembuatan skrip video pembelajaran yang komponen sub materi pemelajarannya telah disusun oleh masing-masing guru peserta pelatihan sesuai dengan tema masing-masing, langkah berikutnya adalah pembuatan *storyboard*, pembuatan *PowerPoint* garis besar konten materi yang akan disampaikan dalam video pembelajaran sejarah, langkah selanjutnya adalah *OBS (Open Broadcaster Software)*, dan terakhir yaitu proses editing video yang proses rekaman video menggunakan aplikasi menggunakan aplikasi *Camtasia Studio*. Untuk mengukur tingkat ketercapaian peserta dalam pelatihan pembuatan video pembelajaran dilakukan dengan *pretest* dan *posttest*. Rangkaian kegiatan yang dilakukan pada saat pelatihan berlangsung didokumentasikan ada gambar-gambar berikut:



Gambar 1. Peserta pelatihan sedang mengerjakan *pretest*
Sumber: Dokumen pribadi panitia kegiatan



Gambar 2. Pemberian materi tentang media pembelajaran berbasis video
Sumber: Dokumen pribadi panitia kegiatan



Gambar 3. Pemberian materi terkait pentingnya pembelajaran sejarah menggunakan media video
Sumber: Dokumen pribadi panitia kegiatan



Gambar 4. Langkah merancang video pembelajaran sejarah
Sumber: Dokumen pribadi panitia kegiatan



Gambar 5. Peserta membuat rancangan video pembelajaran
Sumber: Dokumen pribadi panitia kegiatan



Gambar 6. Peserta pelatihan sedang mengerjakan *posttest*
Sumber: Dokumen pribadi panitia kegiatan



Gambar 7. Foto bersama peserta pelatihan
Sumber: Dokumen pribadi panitia kegiatan

Kegiatan pelatihan pembuatan video pembelajaran sejarah untuk mendukung *e-learning* berjalan dengan lancar dan antusiasme peserta sangat tinggi, hal ini terlihat besarnya rasa ingin tahu peserta terkait materi yang diberikan oleh para pemateri pelatihan pembuatan video pembelajaran sejarah. Selain itu, antusiasme peserta juga terlihat pada sesi simulasi praktik pembuatan video pembelajaran sejarah yang dipandu oleh para pemateri. Rangkaian kegiatan pelatihan pembuatan video pembelajaran sejarah ini bukannya hanya terdiri dari kegiatan inti yang berlangsung selama dua hari tetapi ada pula kegiatan tindak lanjut. Adapun kegiatan tindak lanjut ini berupa adanya kewajiban peserta pelatihan untuk membuat video pembelajaran sejarah sesuai dengan topik masing-masing dan mengumpulkannya dalam batas waktu yang telah disepakati bersama. Kegiatan tindak lanjut ini bertujuan untuk melihat proses implementasi dari peserta pelatihan pada instansi masing-masing setelah mendapat materi tentang pelatihan pembuatan video pembelajaran sejarah.

Pada sesi akhir kegiatan pelatihan, selain dilakukan evaluasi melalui *posttest*, dilakukan juga wawancara terhadap peserta pelatihan pembuatan video untuk mengetahui kepuasan peserta terhadap pelaksanaan pelatihan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh tim

pelaksana pelatihan pada peserta, disimpulkan bahwa secara umum peserta pelatihan yang tergabung dalam MGMP Sejarah se-Provinsi Lampung sangat tertarik dengan kegiatan pelatihan pembuatan video pembelajaran dan berharap agar kegiatan pelatihan pembuatan video ini dapat dilaksanakan pada waktu yang akan datang. Di era pembelajaran daring seperti yang saat ini, guru sejarah sangat membutuhkan alternatif cara baru untuk mengembangkan konten pembelajaran sejarah agar semakin meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah.

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan, diketahui sebagian besar peserta pelatihan merasakan dampak positif dari kegiatan pelatihan pembuatan video pembelajaran sejarah untuk mendukung *e-learning*, hal ini terlihat dari adanya peningkatan kemampuan peserta berdasarkan hasil *posttest* yang dibandingkan dengan hasil *pretest* peserta. Skor rata-rata persentase *posttest* peserta adalah 84,10 meningkat jika dibandingkan dengan hasil *pretest* peserta yaitu 63. Adapun rata-rata persentase peningkatan kemampuan peserta pelatihan dari *pretest* ke *posttest* naik sebesar 33,10%. Dari hasil tes evaluasi kegiatan yang terdiri dari *pretest* dan *posttest* dapat terlihat peserta sangat antusias melaksanakan kegiatan pelatihan pembuatan video pembelajaran untuk mendukung *e-learning* selama pandemi (Munir, 2009).

Tabel 1. Skor Peserta Pelatihan saat *PreTest* dan *PostTest*

| No | Peserta Bimtek | Skor | Skor | Persentase Peningkatan (%) |
|----|----------------------------|------|------|----------------------------|
| 1 | Alwansyah, M.Pd | 60 | 85 | 23,1 |
| 2 | Ucep Saifulloh, S.Pd | 70 | 85 | 21,42 |
| 3 | Asri Dahlia Riyanti, S.Pd. | 65 | 80 | 23,1 |
| 4 | Heru Satmoko, M.Pd | 60 | 85 | 41,66 |
| 5 | Lia Kristiana, M.Pd | 60 | 80 | 33,33 |
| 6 | Eddy Kurniawan S, S.Pd. | 65 | 75 | 15,38 |
| 7 | Deden Usmaya, S.Pd | 65 | 80 | 23,1 |
| 8 | Rina Afrilia, S.Pd | 60 | 85 | 41,66 |
| 9 | Ira Andestia, S.Pd | 65 | 85 | 30,76 |
| 10 | Siti Nursiah, M.Pd | 65 | 90 | 50 |
| 11 | Jainal Abidin, SP, D | 70 | 85 | 21,42 |
| 12 | Martin Reza Chayuda, S.Pd | 65 | 95 | 46,15 |
| 13 | Umi Zumroh, M.Pd. | 65 | 75 | 15,38 |

| | | | | |
|------------------|----------------------------|-------------|--------------|---------------|
| 14 | Drs. Muhammad, M.Pd | 60 | 80 | 33,33 |
| 15 | Dwi Nuryanti, S.Pd | 60 | 85 | 41,66 |
| 16 | Yeni Septi Librayani, S.Pd | 60 | 90 | 50 |
| 17 | Putri Wulandari, S.Pd | 60 | 85 | 41,66 |
| 18 | Muka Sheila, S.Pd | 65 | 95 | 46,15 |
| 19 | Muhammad Fadlan, M.Pd | 60 | 85 | 41,66 |
| 20 | Heri Saputra, S.Pd | 60 | 80 | 33,33 |
| 21 | Novianti, M.Pd | 65 | 80 | 23,1 |
| 22 | Ersontowi, M.Pd | 65 | 85 | 30,76 |
| Jumlah | | 1385 | 1850 | 728,11 |
| Rata-rata | | 63 | 84,10 | 33,10 |

Hasil analisa skor *pretest* peserta pelatihan video pembelajaran adalah 63, sedangkan nilai-nilai rata-rata *posttest* peserta adalah 84,10. Dari hasil *pretest* dan *posttest* peserta, diketahui bahwa persentase kemampuan peserta meningkat sebesar 33,10%. Dari hasil analisa *pretest* dan *posttest* tersebut menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan video pembelajaran sejarah memberikan manfaat bagi peningkatan pengetahuan guru-guru sejarah untuk mengembangkan media pembelajaran sejarah, melalui pelatihan ini guru-guru sejarah yang tergabung dalam MGMP sejarah se-Provinsi Lampung dapat lebih mengembangkan media pembelajaran sejarah yang variatif sehingga pada akhirnya diharapkan mampu meningkatkan minat peserta didik untuk belajar sejarah. Pelatihan pembuatan video pembelajaran ini bermanfaat bagi guru sehingga guru yang awalnya belum mampu merancang media pembelajaran berbasis video pembelajaran yang setelah adanya pelatihan guru mampu membuat media pembelajaran dalam bentuk digital sehingga dapat diakses oleh peserta didik di mana dan kapan saja.

5. SIMPULAN

Berdasarkan analisis kegiatan pelatihan video pembelajaran bagi guru-guru sejarah yang tergabung dalam MGMP Sejarah diperoleh hasil bahwa pelatihan pembuatan video pembelajaran Sejarah mampu meningkatkan pemahaman guru-guru Sejarah terkait pentingnya media pembelajaran berbasis audio visual. Adapun nilai rata *posttest* peserta adalah 84,10 meningkat dari nilai *pretest* sebelumnya yang hanya rata-rata 63. Peningkatan hasil evaluasi peserta dari *pretest* ke *posttest* sebesar 33,10%. Persentase peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan video pembelajaran untuk mendukung *e-learning* bermanfaat bagi

guru-guru yang tergabung dalam MGMP Sejarah.

Berdasarkan hasil pelatihan dalam pengabdian mengenai pembuatan video pembelajaran maka hendaknya guru-guru sejarah mampu merancang media pembelajaran sejarah berbasis video secara mandiri disesuaikan dengan topik dan menyisipkan konten lokal sehingga dapat meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik yang dapat mendukung *e-learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainina, I. A. (2014). Pemanfaatan Media Audio Visual sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Indonesian journal of history education*, 3(1).
- Arif, M. Z., Riski, A., & Anggraeni, D. (2018). Pengembangan Kualitas Guru-guru SMA dan MA Berbasis Pondok Pesantren Kota Jember Melalui Pelatihan Pembuatan Video Tutorial Pembelajaran. *Jurnal Abdimas* 22(1): 27-34.
- Alwi, S. (2017). Problematika Guru dalam Pengembangan Media Pembelajaran. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 8 (2): 145-167.
- Clark, R.C. & Mayer, R.E. 2008. *E-learning and the science of instruction: proven guidelines for consumers and designers of multimedia learning, second edition*. San Francisco: John Wiley & Sons, Inc.
- Djamarah, S. B dan Aswan Z. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzan, M. A., & Rahdiyanta, D. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video pada Teori Pemesinan Frais. *Jurnal Dinamika Vokasional Teknik Mesin* 2 (2): 82-88.
- Munir. (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Mustaqim, I. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Augmented Reality. *Jurnal Edukasi Elektro*, 1 (1).
- Nugraha, A. E. P. (2020). Pelatihan Pembuatan Media Untuk Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa* 1 (1): 98-106.
- Purwanti, B. (2015). Pengembangan Media Video Pembelajaran Matematika dengan Model Assure. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 3 (1).
- Putra, I. E. (2014). Teknologi Media Pembelajaran Sejarah Melalui Pemanfaatan Multimedia Animasi Interaktif. *Jurnal TeknoIf*, 1 (2).
- Riyana, C. 2007. *Pedoman Pengembangan Media Video*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

- Rusman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer: Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*. Alfabeta: Bandung.
- Smaldino, E.S., Russel, J.D., Heinich, R., etal. 2004. *Instruction Media and Technologies For Learning (8th Edition)*. New Jersey: Perason Merrill Prentice Hall.
- Sofi, E. (2017). Pembelajaran Berbasis *E-Learning* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas Viii Madrasah Tsanawiyah Negeri. *Tanzhim*, 1 (1): 49-64.